

PENYELENGGARAAN PEMBELAJARAN PERGURUAN TINGGI SWASTA DI MASA PANDEMI COVID-19

Alfonsius

Universitas Pelita Harapan

alfonsmile1@gmail.com

First received: 28-10-2020 Final Proof received: 23-12-2020

Abstrak

Pandemi COVID-19 bukan hanya berdampak pada dunia ekonomi, namun juga menimbulkan tantangan bagi dunia pendidikan. Dampak pandemi telah membawa pengaruh terhadap proses pembelajaran secara tatap muka (konvensional). Fokus penelitian ini adalah penyelenggaraan pembelajaran Perguruan Tinggi Swasta pada masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber yang relevan, baik dari buku maupun artikel pada jurnal online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 terjadi perubahan pelaksanaan proses belajar mengajar dari semula secara tatap muka di kampus menjadi pembelajaran online dan juga terdapatnya peningkatan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

Kata kunci: pembelajaran, perguruan tinggi, pandemi.

Pendahuluan

Pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) telah mengguncang dunia, termasuk dunia pendidikan di Indonesia, setelah *World Health Organization* (WHO) menetapkannya sebagai pandemi pada tanggal 11 Maret 2020. Lonjakan kasus COVID-19 yang melanda, menimbulkan permasalahan tersendiri terhadap Pendidikan Tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Swasta. Dalam rangka menghambat penyebaran COVID-19, Pemerintah menghimbau masyarakat untuk menghindari kerumunan, menerapkan *social distancing* (pembatasan sosial) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), menggunakan masker dan senantiasa mencuci tangan.

Dalam upaya mengurangi kontak fisik secara massal sehingga bisa menghambat penularan COVID-19, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 17 Maret 2020 telah mengeluarkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Adapun himbauan yang disampaikan yaitu menunda penyelenggaraan acara yang mengundang banyak peserta atau menggantinya dengan *video conference* atau komunikasi daring lainnya; Khusus untuk daerah yang sudah terdampak COVID-19 agar memberlakukan pembelajaran secara daring dari rumah bagi mahasiswa, dan dosen mengajar dari rumah.

Pada tanggal 23 Maret 2020, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengeluarkan Surat Edaran Nomor 262/E.E2/KM/2020 perihal Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi COVID-19. Pimpinan Perguruan Tinggi dihimbau agar mengatur pembelajaran dari rumah dan dapat dilakukan dalam bentuk pembelajaran daring. Selanjutnya aturan ini didukung oleh Surat Nomor 302/E.E2/KR/2020 tertanggal 31 Maret 2020 tentang Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan yang menjelaskan bahwa masa belajar paling lama bagi mahasiswa yang seharusnya berakhir pada Semester Genap 2019/2020, dapat diperpanjang 1 semester, dan pengaturannya diserahkan kepada Pimpinan Perguruan Tinggi sesuai dengan kondisi dan situasi setempat.

Berdasarkan surat-surat edaran yang telah dikeluarkan, proses pembelajaran di kelas terpaksa ditiadakan demi mengikuti kebijakan *social distancing*. Untuk menghindari kontak fisik dan agar tetap menjaga jarak antara satu dengan yang lainnya, kegiatan belajar mengajar pada Perguruan Tinggi dilakukan secara jarak jauh dengan media daring (dalam jaringan) atau dikenal juga dengan istilah pembelajaran online. Perubahan sistem belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka pada institusi masing-masing menjadi dilaksanakan di rumah tentu merupakan suatu keadaan yang tidak terbayangkan sebelumnya, namun wajib untuk tetap dilaksanakan sebagai upaya menahan laju pertumbuhan COVID-19 ini.

Kebijakan *physical distancing* yang diberlakukan secara tiba-tiba yang menganjurkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan di rumah dengan memanfaatkan teknologi informasi, membuat dosen dan mahasiswa merasa kaget karena tidak siap. Beberapa dosen merasa kurang siap karena perlu menyesuaikan metode pembelajaran yang biasanya mengajar secara tatap muka di kelas, kini proses belajar mengajar berubah menjadi online.

Bagi Perguruan Tinggi yang sudah terbiasa menggunakan perangkat teknologi dalam proses perkuliahan tentu tidak akan menemui kendala. Namun bagi Perguruan Tinggi Swasta yang masih belum siap, tentunya ini menjadi tantangan tersendiri.

Pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 menghadapi sejumlah tantangan. Kendala pertama dialami oleh dosen. Para dosen tidak siap karena RPS (Rencana Pembelajaran Semester) disusun untuk perkuliahan tatap muka, terlebih lagi bagi dosen yang mengajar praktikum laboratorium. Faktor usia dosen juga berpengaruh terhadap kemampuan untuk beradaptasi. Dosen yang telah berusia lanjut dan tidak terliterasi dengan teknologi pembelajaran berbasis teknologi terkini mengalami kesulitannya masing-masing.

Penerapan pembelajaran online ini menghadapi sejumlah kendala di lapangan. Pertama, dari sisi budaya pembelajaran, masih banyak dosen maupun mahasiswa yang belum terbiasa menggunakan sistem pembelajaran daring. Dosen dan mahasiswa perlu adaptasi untuk mampu terampil dalam

menggunakan pembelajaran daring. Misalnya, dosen dituntut harus meningkatkan metode pengajarannya agar proses pembelajaran mahasiswa tidak berhenti karena pandemi dan hasil kualitas pembelajaran tidak turun meskipun tanpa tatap muka. Masalah kedua, pembelajaran daring menghadapi kendala jaringan internet. Indonesia saat ini masih menghadapi kendala kesenjangan digital antar wilayah dalam akses internet. Masalah ketiga, belum semua Perguruan Tinggi Swasta memiliki sistem pembelajaran daring, baik secara infrastruktur maupun platform pembelajaran. Keempat, pembelajaran daring membutuhkan jaringan internet yang seringkali biayanya mahal sehingga memberatkan kalangan mahasiswa.

Kemampuan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran online beragam, ada yang telah terbiasa, tak lepas masih ada juga yang terpaksa dan tidak siap. Namun, kondisi pandemi memaksa semuanya harus siap memanfaatkan teknologi informasi untuk mencegah wabah meluas. Dosen dan mahasiswa menjadi aktor dalam pembelajaran secara mandiri dengan bantuan teknologi informasi.

Masa pandemi yang belum menentu kapan berakhir menjadi tantangan berat bagi perguruan tinggi ke depan. Kita semua berharap Perguruan Tinggi Swasta mampu adaptif untuk menghasilkan kualitas pembelajaran daring setara seperti layaknya sebelum pandemi menerpa. Mahasiswa menyerap ilmu dengan baik sehingga pembelajaran daring diharapkan tidak serta merta mengorbankan kualitas lulusan.

Telaah Literatur Pembelajaran Daring

Menurut Kuntarto, E. (2017) Pembelajaran daring yaitu pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran, (Moore, Dickson-Deane, & Galyen, 2011).

Dengan pembelajaran daring ini mahasiswa dihubungkan dengan sumber belajarnya (*database*, pakar / instruktur, perpustakaan) sehingga dapat saling berkomunikasi walau secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan, dan berinteraksi baik secara langsung (*synchronous*) maupun secara tidak langsung (*asynchronous*).

Pembelajaran daring dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu *synchronous* dan *asynchronous* (Mirza, 2007 dalam Sudarsana et al., 2020).

1. Synchronous Learning

Dengan pembelajaran daring jenis *synchronous*, mahasiswa berpartisipasi dalam pembelajaran daring dengan dosen melalui *streaming video* dan suara sesuai dengan waktu yang telah disepakati. Dosen dapat berinteraksi langsung dengan mahasiswa dan memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang disampaikan.

2. Asynchronous Learning

Mahasiswa dapat merespon dalam pembelajaran daring pada waktu yang dapat ditentukan oleh mereka sendiri yang berarti pula bahwa pengajar tidak akan dapat menanggapi langsung pertanyaan yang muncul (Alshwaier, 2012 dalam Sudarsana et al., 2020). Dalam hal ini fleksibilitas waktu sangat terlihat jelas.

Metode Pembelajaran Daring

Setiap pembelajaran tentunya memiliki tujuan yang menjadi dasar dalam pemilihan model, metode, maupun media pembelajaran. Berikut beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 (Sudarsana et al., 2020).

1. Metode ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa (Sanjaya, 2006 dalam Sudarsana et al., 2020). Metode ini dapat dilakukan dengan memberikan penjelasan kepada mahasiswa. Untuk membuat lebih menarik, dosen dapat membuat penjelasan materi dalam bentuk video pembelajaran. Keunggulan video pembelajaran yang dibuat oleh dosen akan memudahkan mahasiswa untuk memahami materi pelajaran karena bisa diulang mempelajari apabila ada materi yang belum dimengerti.

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa

pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Aswan & Bahri syamsul, 2006 dalam Sudarsana et al., 2020). Metode ini sangat bagus digunakan untuk membuat pembelajaran menjadi kritis serta mendorong mereka untuk mengekspresikan ide dan pikirannya. Diskusi dapat dilaksanakan melalui *video conference* secara langsung dengan menggunakan *zoom*, *google meet*, *webex* dan aplikasi *video conference* lainnya. Diskusi juga dapat dilakukan dengan saling berbalas komentar pada *google classroom*, komentar yang diberikan dalam bentuk tulisan.

3. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dilakukan dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan (Syah, 2000 dalam Sudarsana et al., 2020). Metode ini digunakan untuk memperagakan kejadian atau urutan kejadian. Demonstrasi dapat dilakukan langsung melalui aplikasi *video conference* ataupun dengan bantuan media video.

4. Metode resitasi

Metode resitasi adalah salah satu metode dalam proses belajar mengajar dimana guru memberi tugas tertentu dan siswa mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru (Aswan & Bahri

Syamsul, 2006 dalam Sudarsana et al., 2020). Metode ini mengharuskan mahasiswa untuk membuat resume dengan kalimat sendiri. Materi dapat berupa bacaan atau video pembelajaran. Setelah membaca atau menonton, mahasiswa harus membuat resume sendiri. Hal ini dapat membuat mahasiswa bertanggung jawab dan percaya diri terhadap pekerjaan mereka. Namun, kelemahan saat pembelajaran daring adalah dosen tidak dapat mengontrol pekerjaan yang dibuat oleh mahasiswa, apakah benar-benar menggunakan kata-kata sendiri atau hasil *copy paste*.

5. Metode pemecahan masalah
Metode ini mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar (Gulo, 2002 dalam Sudarsana et al., 2020). Mahasiswa dapat diberikan soal lalu diminta untuk mencari penyelesaiannya. Metode ini melatih mahasiswa untuk berpikir kritis, mandiri dan kreatif.
6. Metode *discovery*
Metode ini digunakan untuk mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan. Melalui belajar penemuan, siswa juga bisa belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri masalah yang dihadapi (Hosnan, 2014 dalam Sudarsana et al., 2020). Metode ini meminta mahasiswa untuk mencari sendiri

materi yang akan dipelajari, metode ini melatih keterlibatan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

7. Metode *inquiry*

Metode *inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo, 2002 dalam Sudarsana et al., 2020). Dosen menjelaskan materi lalu mahasiswa diberikan beberapa pertanyaan terkait materi yang dibahas. Dosen dapat membantu mahasiswa menjawab pertanyaan yang sulit dipahami. Di akhir pembelajaran, mahasiswa membuat rangkuman materi.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif. Penelitian yang menggunakan data kualitatif dikenal dengan penelitian kualitatif, yang mana data kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau bilangan, sehingga hanya berbentuk pernyataan atau kalimat, (Suliyanto, 2018). Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran artikel-artikel pada jurnal online.

Hasil dan Pembahasan

Pandemi COVID-19 ini menimbulkan dampak pada semua lini kehidupan di Indonesia, tidak hanya kesehatan, sektor ekonomi,

sosial, hingga politik pun mengalami dampak serius dari pandemi COVID-19 ini. Secara sosial, pandemi ini telah mengubah pola perilaku masyarakat, terlihat dari perubahan proses pembelajaran pada perguruan tinggi, adanya larangan berkumpul di area publik hingga anjuran untuk melakukan kegiatan ibadah dari rumah.

Penerapan *social distancing* yang diajarkan pemerintah untuk pencegahan penyebaran COVID-19, mengakibatkan terjadinya penghentian sementara pertemuan dalam jumlah yang besar pada dunia pendidikan. Kebijakan ini berpengaruh pada penyelenggaraan proses pembelajaran di Perguruan Tinggi yang biasanya tatap muka dalam kelas, berubah menjadi Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam jaringan (daring) dengan sistem online.

Penerapan metode pembelajaran daring setelah adanya ajuran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan agar perguruan tinggi menerapkan pembelajaran di rumah, mengakibatkan banyak Perguruan Tinggi Swasta yang masih belum siap untuk melaksanakannya sehingga meresponnya dengan memanfaatkan aplikasi media sosial dan juga aplikasi gratis lainnya. Bagi beberapa perguruan tinggi yang sudah memiliki website *e-learning* tentunya tidak menjadi kendala terhadap himbuan belajar dari rumah ataupun metode pembelajaran daring.

Pandemi COVID-19 ini memaksa semua dosen dan mahasiswa harus melakukan aktivitas belajar mengajar melalui pembelajaran dalam jaringan

(daring). Pembelajaran daring ini sendiri membutuhkan kreativitas dan inovasi dari para dosen, sehingga pembinaan, transfer pengetahuan dan keterampilan dapat berjalan dengan baik. Semua pendidik harus menguasai komunikasi dalam jaringan, yakni cara berkomunikasi yang mana cara penyampaian dan menerima pesan yang dilakukan melalui jaringan internet. Munculnya pandemi COVID-19 menyebabkan kegiatan pembelajaran yang biasanya diselenggarakan di kampus kini dialihkan menjadi belajar secara online dari rumah. Pembelajaran online dilakukan dengan menyesuaikan pada kemampuan Perguruan Tinggi masing-masing. Pembelajaran daring (online) bisa memanfaatkan teknologi digital seperti *zoom*, *google classroom*, *video conference*, rumah belajar, telepon ataupun live chat dan lainnya.

Menyikapi pandemi COVID-19 yang melanda hampir seluruh dunia ini, ditanggapi oleh seluruh Perguruan Tinggi di Indonesia dengan melaksanakan perkuliahan secara online sesuai dengan himbuan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang mendorong pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan dengan online.

Berdasarkan Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi RI No 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19) di Perguruan Tinggi, pada point ke-5 dijelaskan bahwa penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh sesuai dengan kondisi PT masing-masing, dan menyarankan mahasiswa untuk melakukan pembelajaran dari rumah dengan

pembelajaran daring baik *synchronous* maupun *asynchronous*, melalui platform: *Google Classroom* / *Edmodo* / *Schoology* / *Classdojo* (*for kids*), untuk merekam materi bentuk video melalui: *Camtasia* / *Screencast-O-Matic* / *Seesaw* / *Xrecorder*, dan untuk latihan dapat melalui *Quizlet* (*flashcard* dan *diagram*), *Quizizz* (*homework*) atau *Kahoot*.

Terdapat berbagai platform teknologi informasi yang berpeluang untuk dimanfaatkan dalam mendukung kegiatan pembelajaran daring dan sekaligus berpeluang pula memaksa para dosen agar melek teknologi informasi. Beberapa di antaranya sebagai berikut: (Astini, 2020)

a. *E-learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun (Hartanto, 2016 dalam Astini, 2020). *E-learning* memiliki dua tipe, yaitu: pertama *Synchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara dosen dan mahasiswa. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa secara *online*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (*virtual*) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai *virtual classroom*. Kedua, *Asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik

memberikan materi. *Asynchronous training* populer dalam *e-learning* karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Mahasiswa dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan. Pembelajaran dapat berbentuk bacaan, animasi, simulasi, permainan edukatif, tes, kuis dan pengumpulan tugas.

- b. *Edmodo* merupakan aplikasi yang aman untuk digunakan baik oleh guru/dosen maupun oleh siswa/mahasiswa.
- c. *EdLink* adalah aplikasi berbasis android yang dikhususkan untuk dunia pendidikan guna membantu dosen dan mahasiswa dalam proses perkuliahan. Beberapa manfaat Edlink bagi dosen yaitu penghematan waktu, menjaga keteraturan kelas, dan meningkatkan komunikasi dengan mahasiswa. Selain itu, bagi mahasiswa juga sangat bermanfaat, yang mana mahasiswa dapat mengetahui informasi kampus, serta memberikan kemudahan dalam proses perkuliahan.
- d. *Moodle* merupakan *platform* untuk belajar (*learning platform*) yang didesain khusus untuk kepentingan edukasi baik bagi pendidik, admin dan mahasiswa. Moodle merupakan singkatan dari *Modular Object-Oriented Dynamic Learning Environment*.
- e. *Google Classroom* digunakan untuk memaksimalkan proses penyampaian materi kepada mahasiswa yang dilakukan secara online sehingga materi bisa

tersampaikan secara keseluruhan. *Google Classroom* adalah layanan berbasis internet yang disediakan oleh Google sebagai sebuah system e-learning.

- f. *Schoology* merupakan sosial network berbasis lingkungan sekolah (*school based environment*) ditujukan untuk penggunaan bagi guru, siswa dan orang tua siswa. Tampilan *Schoology* hampir sama dengan jejaring sosial facebook.
- g. *Zoom* merupakan aplikasi komunikasi gratis dengan menggunakan video dan berbagi layar hingga 100 orang. Aplikasi ini dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler hingga desktop.
- h. *Whatsapp* merupakan salah satu aplikasi yang digunakan untuk melakukan percakapan baik menggunakan teks, suara, maupun video. *Whatsapp* gratis dan menawarkan pengalaman bertukar pesan dan panggilan yang sederhana, aman, reliable, tersedia pada telepon di seluruh dunia.

Teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang pesat berpengaruh terhadap perubahan proses belajar mengajar pada perguruan tinggi. Penyelenggaraan pembelajaran online memungkinkan dosen dan mahasiswa melakukan proses belajar mengajar dari rumah masing-masing. Mahasiswa bisa mendapatkan materi kuliah dan mengirimkan tugas tanpa harus bertatap muka secara fisik. Pembelajaran online ini dapat mencegah terjadinya pertemuan massa seperti yang terjadi pada perkuliahan tatap muka di kelas,

sebagaimana yang direkomendasikan oleh WHO (2020) bahwa pencegahan penularan COVID-19 dapat dilakukan dengan menjaga jarak.

Sejak merebaknya kasus pandemi COVID-19 di Indonesia, banyak dosen yang melakukan perubahan metode pengajarannya dari pengajaran tatap muka di kelas menjadi perkuliahan online sehingga dosen dan mahasiswa dapat berada pada lokasi yang berbeda. Proses belajar mengajar ini dilaksanakan menggunakan aplikasi pembelajaran maupun layanan web baik secara sinkron maupun asinkron. Proses belajar mengajar secara sinkron dapat dilakukan dengan konferensi video melalui penggunaan aplikasi *Google Meet* atau *Zoom* yang memungkinkan dosen dan mahasiswa dapat berkomunikasi serta berjumpa pada waktu *real time*. Selanjutnya, untuk pembelajaran secara asinkron dapat dilaksanakan dengan penggunaan aplikasi seperti *WhatsApp*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Email*. Dosen dapat memberikan soal dan materi melalui aplikasi yang ada, dan kemudian mahasiswa dapat mengerjakan tugas dari dosen ataupun memberikan tanggapan menggunakan *WhatsApp*.

Peningkatan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Online

Keadaan pandemi COVID-19 ini seperti mendesak Perguruan Tinggi Swasta untuk berpindah dari bentuk pembelajaran konvensional ke metode pembelajaran yang lebih modern. Penyelenggaraan pembelajaran daring menuntut dosen

dan mahasiswa untuk mempunyai keterampilan memanfaatkan perangkat *Personal Computer (PC)* atau laptop dan *smartphone* dalam pembelajaran. Selain itu, dituntut juga untuk mampu menguasai teknologi dalam mendukung pembelajaran secara online ini.

Jika pengajaran yang dilakukan dosen selama ini hanya mengajar menggunakan slide power point dan proyektor, maka dosen harus mengembangkan media-media pembelajaran lain yang relevan dengan konteks pembelajaran daring pada masa Pandemi COVID-19. Misalnya, dosen dapat mempersiapkan bahan pengajaran berupa konten yang berbentuk video kreatif sehingga dapat memicu mahasiswa semakin tertarik dan memahami materi yang dijelaskan oleh dosen. Dosen juga harus beradaptasi dengan penggunaan berbagai *Learning Management System (LMS)* sehingga penyampaian materi ke mahasiswa dapat berlangsung dengan baik, serta membuat mekanisme penilaian untuk mengukur hasil studi mahasiswa.

Dari sisi mahasiswa juga dituntut agar dapat menggunakan perangkat teknologi yang dimiliki sebagai sarana pembelajaran. Jika selama ini *smartphone* hanya dimanfaatkan sebagai hiburan dan komunikasi, maka pada masa pandemi ini, mahasiswa harus mahir memanfaatkan *smartphone* yang dimiliki untuk kepentingan pembelajaran, misalnya komunikasi dengan dosen ataupun mengumpulkan tugas dengan menggunakan email atau aplikasi lainnya seperti WhatsApp. Mahasiswa juga diharapkan dapat

memakai *smartphone* untuk berpartisipasi pada kelas virtual yang dapat diikuti pada aplikasi pembelajaran daring.

Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19 membawa perubahan terhadap pemakaian media pembelajaran tradisional dan mengoptimalkan pemanfaatan perangkat teknologi yang lebih modern. Dosen ataupun mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran bisa menggunakan *smartphone* ataupun laptop dengan koneksi internet.

Kesimpulan

Menghadapi pandemi COVID-19 yang disertai kebijakan *social distancing* dan *physical distancing* mengharuskan para dosen dan mahasiswa melaksanakan pembelajaran daring. Walaupun pembelajaran tatap muka memiliki banyak kelebihan, para pendidik harus tetap memaksimalkan pembelajaran daring sehingga proses belajar mengajar tetap terlaksana.

Bentuk pembelajaran daring bukanlah metode yang baru di dalam bidang pendidikan. Terlebih pada keadaan darurat pandemi COVID-19 ini, bentuk pembelajaran yang dapat dijadikan solusi adalah pembelajaran online, agar memungkinkan terlaksananya proses belajar mengajar tanpa bertatap muka langsung di kampus.

Sistem pembelajaran online merupakan salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran. Walaupun demikian, bentuk pembelajaran online masih dirasakan asing karena masih jarang Perguruan Tinggi Swasta yang menerapkannya sebelum masa pandemi. Oleh karena

bentuk pembelajaran online ini sangat berdampak pada prestasi mahasiswa, maka diharapkan kreativitas dosen dalam merancang metode pembelajaran agar menarik minat belajar mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Astini, N.K.S. (2020). Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19. *Jayapangus Press*, Vol. 3 No. 2, 241-255. DOI : 10.37329/cetta.v3i2.452
- Kuntarto, E. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Daring dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 99-110. 10.24235/ileal.v3i1.1820
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jiheduc.2010.10.001>.
- Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Perguruan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang Pembelajaran secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19).
- Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 262/E.E2/KM/2020 Perihal Pembelajaran Selama Masa Darurat Pandemi COVID- 19.
- Surat Edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 302/E.E2/KR/2020 Masa Belajar Penyelenggaraan Program Pendidikan.
- Sudarsana, I.K, Lestari, N.G.A.M.Y., Wijaya, I.K.W.B., Krisdayanthi, A., Andayani, K.Y., Trisnadewi, K., Muliani, N.M., Dewi, N.P.S., Suparya, I.K., Gunawan, I.G.D., Kusumawati, N.A., Purandina, I.P.Y., Sutriyanti, N.K., Sudiani, N.N., Adnyani, N.W., Iragraha, S.M.F., Winaya, I.M.A., Siswadi, G.A., & Aryana, I.M.P. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Suliyanto. (2018). *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Andi, Yogyakarta.